



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penggunaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar

Agung Munandar¹, Akhmad Mulyadiprana², Seni Apriliya³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

email: agung.munanda94@gmail.com, seni_apriliya@upi.edu

Abstract

This research is based on the unavailability of children's story book based on local wisdom mendong Tasikmalayadi primary school. The purpose of this study are (1) to describe the story-based children's story-based information on local wisdom mendong Tasikmalaya; (2) to describe the development of children's story book design based on local wisdom mendong Tasikmalaya; (3) to describe the feasibility of children's stories based on local wisdom mendong Tasikmalaya; (4) to formulate the final product of children's story book based on local wisdom mendong Tasikmalaya. The method used in this research is qualitative with Educational Reaseach (EDR) approach. This study yielded four conclusions. First, the development of children's stories based on local wisdom mendong Tasikmalaya for elementary school is based on the results of identification and problem analysis of the availability of children's story books in primary schools. Implemented at SDN 1 Cibereum, yielding data on the availability of children's story books based on Tasikmalaya's local wisdom in primary schools has not existed. Secondly, the development of children's stories based on local wisdom mendong Tasikmalaya in elementary schools is arranged based on field problems and curriculum analysis. Designed using microsoft word and adobe photoshop then in consultation and validated to the experts until it is feasible to be tested. Third, the Test Process is implemented after the product has been repaired. The purpose of the product trial is to see students' responses to children's story books based on the wisdom of Tasikmalaya's Tasikmalaya lecture entitled "Three Friends and Hero Mendong". Based on the experiments conducted by the researchers showed the feasibility of the product used as a source of reading or teaching materials in primary school. Fourth, the final product of this research produced a storybook based on local wisdom mendong Tasikmalaya, titled "Three Comrades and Hero Mendong" loading didactic content about Local wisdom mendong made in the form of Children story.

Keyword : didactical, produced a storybook based on local wisdom mendong Tasikmalaya, student

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi belum tersedianya buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalayadi sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya; 2) mendeskripsikan rancangan pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya; 3) mendeskripsikan kelayakan cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya; 4) merumuskan produk akhir buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode Educational Design Research yang terdiri dari 4 tahap penelitian yaitu 1) identifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif 2) mengembangkan solusi yang didasarkan pada patokan teori, design principle yang ada dan inovasi teknologi 3) melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi secara praktis 4). Hasil penelitian ini 1) menghasilkan data tentang ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya di sekolah dasar belum ada. 2) Rancangan produk Buku Cerita Anak Berbasis Kerifan Lokal Medong Tasikmalaya. 3) buku cerita anak berbasis kearifan loka mendong Tasikmalaya yang berjudul "Tiga sekawan dan Pahlawan Mendong". Berdasarkan uji coba yang dilakukan peneliti menunjukkan kelayakan produk digunakan sebagai sumber bacaan ataupun bahan ajar di sekolah dasar. 4) produk akhir dari penelitian ini menghasilkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya yang berjudul "Tiga Sekawan dan Pahlawan Mendong" memuat konten kedadiktisan tentang kearifan lokal mendong yang dibuat dalam bentuk cerita Anak.

Kata kunci : kedadiktisan, buku cerita anak berbasis kearifan lokal medong Tasikmalaya, siswa SD

PEDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok atau etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. (Rahyono dalam Fajriani, 2014 hlm.124). Kearifan lokal (local wisdom) merupakan sebuah identitas dari suatu masyarakat yang menempati daerah tertentu dengan suatu sistem tata nilai, norma, dan cara hidup yang khas yang tidak di temukan di daerah lainya. Tasikmalaya merupakan kota yang memiliki kekhasan dalam cara hidup masyarakatnya, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai perajin lokal dengan karya yang khas Tasikmalaya seperti anyaman mendong. Mendong adalah salah satu tumbuhan yang hidup di rawa, tanaman ini tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Mendong merupakan salah satu jenis rumput, dan biasanya tumbuh dengan panjang lebih kurang 100 cm. Di daerah Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya, mendong biasanya dijadikan bahan dasar untuk pembuatan tikar serta sebagai mata pencaharian penduduk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sejalan dengan itu perkembangan mendong mengalami perubahan yang tadinya dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual.

Kondisi hari ini sesuai dengan observasi peneliti yang dilaksanakan di purbaratu kota

Tasikmalaya bahwa mendong lebih dikenal sebagai produk yang hanya diperjual belikan tanpa memahami bahwa mendong memiliki nilai budaya kearifan lokal kota Tasikmalaya.

Sejalan dengan itu (Tiezzi, dkk, 2007 dalam Rusilowati) mengungkapkan bahwa Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dalam sistem lokal. Pengetahuan ini diartikan sebagai karakter yang melekat sehingga menjadi kebiasaan yang diwariskan oleh para leluhur dalam memenuhi kebutuhan hidup dari generasi ke generasi. Maka dari itu mendong merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan sebagai suatu identitas yang menjadi karakter Kota Tasikmalaya.

Dalam upaya pelestarian kearifan lokal tidak cukup hanya dengan pembuatan atau pengolahan berupa produk saja namun perlu adanya sebuah tulisan (literasi). Kern (dalam Saomah, tt, hlm.2) literasi adalah penggunaan peraktik-praktik situasi sosial dan histori serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Tujuanya untuk lebih menguatkan pelestarian kearifan lokal kota Tasikmalaya. Leteriasi erat kaitanya dengan pendidikan maka Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian kearifan lokal dengan penguatan melalui pembelajara serta menstranfortasikan pengetahuan dan nilai

dalam kearifan lokal. Pendidikan yang di maksud adalah pendidikan sastra yang berada di sekola dasar khususnya pada cerita anak.

Dalam hal ini cerita anak harus mampu mengangkat nilai-nilai lokal yang bersifat mendidik. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Abrams (dalam Suryadi, 2010, hal. 1) sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang disain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau dokrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, presuasif dan impresif dengan demikian sastra didaktis memiliki unsur yang tersirat didalam unsur ceritanya sehingga pembaca mendapatkan ilmu pengetahuan setelah membacanya. Ungkapan tersebut di kuatkan oleh Horace (dalam khodijah, ddk, 2016, hal. 13) tentang sifat sastra yakni dulce et utile menghibur dan berguna. Pembaca akan mendapatkan dua manfaat dari membaca teks sastra diantaranya manfaat hiburan dan manfaat kegunaan. Manfaat kegunaan sastra salah satunya adalah sebagai sumber bacaan terutama dalam pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar tentang cerita anak.

Cerita anak yang ideal seharusnya relevan dengan kurikulum. Seperti yang tercantum

dalam kurikulum 2013 (revisi) di kelas IV sekolah dasar

Tabel 1
kurikulum 2013 (revisi) KI dan KD Bahasa Indonesia dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Kometensi inti	Kompetensi dasar
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang di jumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita dongeng dan sebagainya) 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungan dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi

Didalam kurikulum disebutkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran harus memungkinkan siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 6 Desember 2016 di SDN 1 Cibeureum, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Hasil observasi di perpustakaan SD tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya bahan bacaan cerita anak Bahasa Indonesia yang relevan dengan kearifan lokal tempat tinggal mereka yaitu daerah Kota Tasikmalaya. Yang ada hanya cerita anak yang memuat kearifan lokal diluar

Kota Tasikmalaya. Seperti asal mula gunung merapi, dan lain-lain.

Adapun hasil wawancara dengan Noneng Mulsohah guru kelas IV SDN 1 Cibeureum tentang buku pegangan siswa. Menghasilkan bahwa dalam buku pegangan siswa terdapat cerita anak yang hanya memuat kearifan lokal daerah Minangkabau, jelas itu sangat tidak relevan dengan siswa SDN 1 Cibeureum. Untuk materi pembahasan tentang kearifan lokal Kota Tasikmalaya, Noneng mengambil buku sumber lain dan itu pun masih terbatas karena pembahasannya masih terlalu umum karena mengulas tentang kearifan lokal Jawa Barat, bukan murni Tasikmalaya. Akibatnya siswa sekolah dasar hanya mengetahui kearifan lokal Jawa Barat secara umumnya saja, tidak sampai ke fokus daerah Kota Tasikmalaya.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara pada tanggal 8 Desember 2016 kepada Kepala Seksi Kurikulum dan Pengembangan Tenaga Kependidikan Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, yaitu Dadang Yudhistira. Wawancara tersebut terkait dengan ketersediaan bahan bacaan cerita anak berbasis kearifan lokal Kota Tasikmalaya di sekolah dasar. Hasilnya diketahui bahwa bahan bacaan cerita anak yang berbasis kearifan lokal Kota Tasikmalaya memang belum ada. Yang ada hanya dalam mata

pelajaran muatan lokal saja, dan itu pun bukan berupa sastra cerita anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti dapat diketahui inti permasalahannya (1) tidak tersedianya buku bacaan yang berbasis kearifan lokal. (2) pentingnya buku kearifan lokal dalam bentuk buku cerita anak sebagai penunjang pembelajaran di sekolah dasar. (3) kurangnya pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal kota Tasikmalaya.

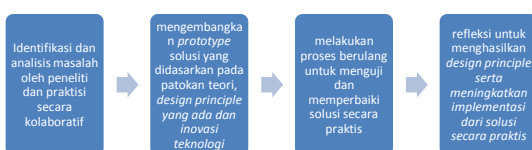
Berdasarkan kondisi di atas peneliti ingin menawarkan solusi dengan akan di rancang nya buku cerita anak berbasis kearifan lokal (mendong) dalam upaya pengembangan bahan ajar dan bahan bacaan untuk mendorong siswa mengetahui dan mengenal khazanah budaya kota Tasikmalaya. Kosasih (2010 : 3) mengatakan bahwa Buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum. Maka buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong penting untuk menunjang tercapainya kompetensi yang di harapkan yang ada pada kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengembangkan buku bacaan cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya . Oleh karena itu, penelitian ini yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan dengan model penelitian Educational Design Research (EDR).

Menurut Barab dan Squire (2004, van den Akker et al., 2006 : 5), EDR adalah : ‘serangkaian pendekatan, dengan maksud untuk menghasilkan teori-teori baru, artefak, dan model praktis yang menjelaskan dan berpotensi berdampak pada pembelajaran dengan pengaturan yang alami (naturalistic)’. Sementara menurut Plomp (2007 : 13), design research adalah : “suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, prosuk dan sistem) sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang juga bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangannya.”

Educational Design Research adalah pendekatan penelitian, sementara metode yang digunakan meliputi kualitatif. Dalam penelitian ini, desain yang akan diadaptasi dan digunakan adalah education desain reseach dari Reeves (2006), yaitu :



Gambar 1
Model Penelitian Educational Design Reseach Reeves (2006)

Keterangan

Tahap pertama, identifikasi dan analisis masalah hasil kelaborasi peneliti dan praktisi. Permasalahan pada penelitian ini yaitu tidak tersedianya bahan buku bacaan cerita anak yang memuat kontek kearifan lokal mendong, berdampak rendahnya pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal mendong yang merupakan kerajinan khas daerah kota Tasikmalaya. Kearifan lokal mendong sebagai muatan didaktis yang dapat dimaksimalkan untuk penguatan pengetahuan siswa dengan cara mengintergrasikan kedalam buku bacaan cerita anak.

Selain itu, masalah penelitian ini sejalan dengan kebutuhan sekolah berdasarkan anlisis kurikulum 2013, sehingga tepat sasaran. Selanjutnya dikosultasikan kepada praktisi, dosen Bahasa, dan guru sekolah. Upaya ini dilakukan untuk memperjelas dan memperdalam anatar permasalahan yang ada dengan solusi yang ditawarkan peneliti sekaligus menjadi Batasan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Data lain di dapat dari pengrajin mendong sebagai narasumber untuk mengumpulkan informasi tentang kearifan loka mendong. Penelitian ini bekerjasama dengan peneliti lain yang sejalan dengan penelitian pengembangan buku berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya di sekolah dasar. Guna

berkolaborasi dalam bertukar informasi, data dan gagasan.

Tahap kedua, mengembangkan prototype, solusi yang didasarkan pada patokan teori (design principle) yang ada. Dalam tahap ini yaitu proses perancangan produk, dikonsultasikan dengan ahli dibidangnya, yaitu dosen Bahasa dan sastra Indonesia sebagai ahli. Hasil produk akan di analisis agar sesuai dengan dengan kebutuhan di sekolah serta menunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar yang di harapkan. Melalui guru kelas angket akan diisi karena guru dianggap bisa mengukur dan tahu buku cerita yang ideal. Maka dari konsultasi yang dilakukan peneliti akan mendapatkan gambaran untuk merancang buku.

Tahap ketiga pengujian yang berulang sampai layak diuji cobkan. Pada tahap ini prototype (rancangan) sudah terbentuk berdasarkan prinsip desain pengembangan. Prinsip tersebut dapat dikembangkan secara teori dan diwujudkan dalam bentuk produk buku pengembangan cerita anak yang memuat konten kearifan lokal Tasikmalaya. Prototype yang sudah dirancang selanjutnya di dievaluasi melalui instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi yang digunakan yaitu angket dan wawancara. Dalam hal ini praktisi, ahli, dan siswa memiliki peran untuk melakukan evaluasi terhadap perototype.

Buku yang dikembangkan. Tahap berikutnya prototype yang sudah di evaluasi kemudian di revisi untuk diperbaiki. Tahap ini bisa berkali-kali dilakukan samapai produk yang dibuat layak untuk digunakan.

Tahap keempat, refleksi, langkah ini digunakan untuk melihat kemungkinan kelemahan yang masih ada dalam produk sehingga produk tersebut dapat digunakan secara maksimal. Hasil refleksi ini dapat berupa keputusan desain dan prinsip desain. Keputusan tersebut sewaktu-waktu bisa dikembangkan oleh peneliti lain. Adapun yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dilapangan tentang ketersediannya buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya dari berbagai narasumber menunjukkan belum adanya buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya. akibatnya pengetahuan tentang kearifan lokal Tasikmalaya kurang di dapatkan siswa di sekolah dasar. Padahal dalam kurikulum 2013 (revisi) konten kearifan lokal sebenarnya banyak di temui pada kompetensi dasar misalnya dalam 3.3 yaitu mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungan dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya

lingkungan sekitar sampai provinsi. Dengan demikian konten kearifan lokal dalam sumber bacaan diperlukan untuk mencapai kompetensi yang ada pada kurikulum.

Buku cerita anak yang banyak ditemui di perpustakaan sekolah dasar terkadang tidak relevan dengan lingkungan siswa sehingga membuat siswa sulit mengimajinasikan karena tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Nurgiyanto (2005, hlm. 6) berpendapat bahwa "sastra anak adalah sastra secara emosional psikologi dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan pada umumnya berangkat dari fakta yang kongkrit dan mudah dipahami dan diimajinasikan". Dapat diartikan bahwa buku bacaan anak harus memuat atau menginggung budaya atau lingkungan anak itu sendiri karena sesuai dengan pengetahuan anak yang harus jelas dan kongkrit. Faktanya keberadaan buku cerita anak di perpustakaan yang memuat kearifan lokal Tasikmalaya belum ada. adapun buku cerita anak yang memuat konten kearifan lokal itu berada di luar Tasikmalaya sehingga secara pengetahuan dan pengalaman siswa tidak terimajinasikan dan terbayangkan pengaruhnya yaitu kepada ketercapaian kompetensi dasar yang ada pada kurikulum.

Dengan demikian kehadiran buku cerita anak yang memuat konten kearifan lokal Tasikmalaya diperlukan dalam rangka

kepentingan bahan bacaan untuk mencapai kompetensi yang ada pada kurikulum kelas IV sekolah dasar dan dalam rangka kepentingan pelestarian budaya lokal khususnya di Tasikmalaya. Rancangan desain buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya. Buku berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya merupakan sebuah produk yang akan di rancang berdasarkan kajian kurikulum dan analisis masalah dilapangan.

Dalam langkah – langkah awal penyusunan model pengembangan buku yaitu, 1) menentukan sasaran (menentukan tingkat sekolah dan kelas); 2) menentukan kompetensi yang akan dikembangkan; 3) merumuskan struktur isi buku; 4) mengumpulkan bahan-bahan pelajaran; 5) menuliskan naskah; 6) melakukan evaluasi serta uji coba. (Kosasih,2010, hlm 65) pertama, menentukan sasaran yang dimaksud adalah peneliti atau penulis harus mengetahui karakteristik pembaca yang akan menjadi objek buku yang akan dibuat. Kedua, menentukan kompetensi yang akan dikembangkan maksudnya yaitu peneliti atau penulis buku harus menelaah kurikulum untuk memahami kedalaman dan keluasan materi yang ada pada kurikulum. Ketiga, merumuskan struktur isi buku yang harus diperhatikan yaitu pemilihan isi yang harus menarik dan mudah diikuti serta dipahami

siswa. Keempat mengumpulkan bahan-bahan pelajaran yaitu dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada kurikulum. Lima, penulisan naskah dalam menuliskan naskah peneliti atau penulis harus konsisten dengan desain yang dipersiapkan sebelumnya. Enam melakukan evaluasi dan uji coba dilakukan oleh ahli selanjutnya di uji cobakan kepada siswa. Sejalan dengan itu Mintowati (2003, hlm.23, dalam Kosasih, 2010) kemenarikan bahan bacaan “pemilihan bahan bacaan hendaknya sesuai dengan minat siswa. Tentunya hal itu bukanlah hal yang mudah untuk memenuhinya kerana siswa mempunyai minat yang berbeda-beda. Untuk mengatasinya, guru dapat mengidentifikasi konteks budaya lingkungan siswa dan masyarakat. Selain itu, bahan bacaan harus menarik perhatian siswa. Bahan bacaan yang menarik merupakan bahan yang dekat dengan kehidupan siswa, sedang hangat dibincangkan dimasyarakat dan manfaat.”

Bahan bacaan atau sumber belajar siswa tentunya disesuaikan dengan minat siswa disajikan menarik serta konten atau isi buku yang disediakan tidak jauh dari lingkungan sekitar siswa. Buku berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya akan di rancang khusus untuk siswa kelas IV sekolah dasar dengan kompetensi inti 3 yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara

mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah dan di tempat bermain dan kompetensi dasar 3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku, 3.3 mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungan dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Isi buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya ini berisi tentang pengetahuan khususnya kearifan lokal mendong disajikan dalam bentuk petualangan tiga orang anak sekolah dasar yang mencari artefak kearifan lokal. Materi peajaran yang relevan dengan buku ini diantaranya yaitu Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Naskah atau cerita yang dibuat berdasarkan tingkat pengetahuan dan bahasa anak yang menarik dan mudah dipahami. dan buku berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya ini akan di konsultasikan kepada ahli dan ujicobakan kepada siswa kelas IV sekolah dasar.

Konten Kedidaktisan

Buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya ini memadukan unsur pengetahuan kearifan lokal dengan cerita anak atau disebut sebagai sastra didaktis Abram (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) “sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra

yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoritis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengkuhkan suatu tema atau dokrin, moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajibatif, presuasif, dan impresif.”

Buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya ini memuat unsur kedadiktisan yang dalamnya terdapat muatan pengetahuan kearifan lokal mendong yang disajikan dalam bentuk Cerita anak sehingga siswa memerasa terhibur dan sekaligus mendapat pengetahuan baru. Di dalam kurikulum disebutkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Sumiyadi, 2010, hlm. 10).

Adapun unsur kedadiktisan yang ada dalam cerita tersebut adalah:

Pengertian medong

Pengertian mendong menjadi konten utama yang dibahas dalam buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya karena untuk mengenalkan istilah mendong secara komperhensif Sengingga memudahkan siswa dalam mengkap isi bacaan cerita. Ini sesuai dengan prinsip dalam sastra didaktis yaitu dari yang temudah ke yang tersulit Sehingga peneliti menempatkan

pengertian sebagai awalan untuk kedadiktisan dalam cerita.

Produk Mendong

Produk olahan mendong di pandang sebagai unsur kedadiktisan karena memberikan informasi pengetahuan kepada siswa. Produk mendong yang diangkat dalam cerita yaitu tikar, alas makan, tempat tissue, topi dan tas. Produk mendong disampaikan dalam cerita secara bertahap supaya pembaca (siswa) tahu dengan jelas tentang produk-produk mendong tersebut

Harga Produk Mendong

Harga produk mendong dimasukan kedalam cerita oleh peneliti dipandang perlu karena memiliki aspek pengetahuan (kedadiktisan) sekaligus mengenalkan produk –produk olahan mendong secara jelas dan rinci namun disampaikan dalam bahasa yang ringan dan mudah dicerna. Harga produk yang disampaikan pada cerita di fokuskan pada harga produk tikar mendong saja.

Sejarah

Sejarah mendong dipandang penting untuk dimasukan kedalam cerita sebagai muatan didaktis karena dari sejarah itu pembaca (siswa) akan lebih mendalam mengenal medong itu sendiri sehingga diharapkan tertanam dalam diri siswa untuk menanmbah kepedulianya terhadap kearifan lokal mendong Tasikmalaya. adapun sejarah yang dibahas yaitu pertama kali mendong

dikenal di Tasikmalaya dan Tokoh yang mengenalkan mendong di Tasikmalaya.

Cara Pembuatan

Cara pembuatan merupakan muatan kedidaktisan yang ada dalam cerita untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru pada siswa. Adapun cara pembuatan yang diulas dalam cerita yaitu cara pembuatan tikar mendong yaitu penjemuran, pewarnaan dan penjahitan.

Kerangka Cerita

Kerangka cerita yang di buat peneliti berdasarkan pada unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak. Diantaranya tema, tokoh, penokohan, plot atau alur, setting tempat, dan amanat

Tema Cerita

Unsur intrinsik pertama yaitu tema. Adapun tema yang dipilih peneliti adalah tema petualangan. Tema tersebut dipilih karena sesuai dengan kondisi pembaca (siswa) karena pada dasarnya anak-anak suka dengan petualangan, yang di dalamnya terdapat tantangan dan pengetahuan baru yang bisa di dapat oleh pembaca (siswa).

Tokoh Cerita

Unsur intrinsik kedua yaitu tokoh. Tokoh yang dibuat dalam cerita ada delapan tokoh. Tokoh pertama yaitu Aki Jae. Nama Aki Jae diambil dari nama tokoh pahlawan Tasikmalaya asal Singaparna K.H. Zaenal Mustafa. Aki Jae berperan dalam cerita

menjadi seorang kakek yang suka bercerita. Tokoh kedua yaitu Euis di ambil dari mayoritas nama perempuan di Tasikmalaya yang merupakan cucu dari Aki Jae yang senang berpetualang. Tokoh ketiga yaitu Cici nama ini di ambil dari etnis Tionghoa. Cici merupakan panggilan penduduk Tasikmalaya kepada perempuan beretnis Tionghoa dan Cici ini berperan sebagai sahabat Euis, yang akan menemani petualangannya . Tokoh keempat Asep. nama Asep di ambil dari mayoritas nama laki-laki di Tasikmalaya. Asep merupakan sahabat Euis dan yang akan menemani Euis untuk berpetualang. Tokoh kelima Bu Ooneng merupakan tokoh pembantu dalam cerita yang merupakan pemilik sentra mendong. Tokoh keenam yaitu Ibu Penumpang Angkot merupakan tokoh pembantu. ketujuh. Ibu Eroh pemilik warung nasi TO dan gorengan yang merupakan tokoh pembantu. Tokoh kedelapan yaitu pengamen merupakan tooh pembantu.

Penokohan

Unsur intrinsik yang ketiga yaitu penokohan atau perwatakan. Tokoh pertama yaitu Aki Jae. Aki Jae bersifat penyayang, suka bercerita, dan baik. Aki Jae dengan ciri fisik tidak terlalu tinggi, berbadan sedikit gemuk, berkumis, dan berkacamata. Tokoh yang kedua yaitu Euis. Euis bersifat lugu, baik, dan cerdas. Euis memiliki ciri fisik berbadan kecil, hidung mancung, dan berkerudung. Tokoh

ketiga yaitu Cici. Cici bersifat perhitungan teliti, dan cermat. Cici memiliki ciri fisik berbadan kecil, rambut di ikat dua, bermata sipit, dan berkulit putih. Tokoh keempat yaitu Asep. Asep bersifat periang hiperaktif, dan suka bercanda. Asep memiliki ciri fisik berbadan gemuk, rambut belah pinggir, bermata sipit, dan berkulit putih. Tokoh kelima yaitu Ibu Oneng. Ibu Oneng bersifat baik, penyayang dan penyabar. Ibu Oneng memiliki ciri fisik berhidung mancung berkerudung dan berbadan tinggi. Tokoh keenam yaitu Ibu penumpang angkot. Ibu penumpang angkot bersifat baik dan penyayang. Ibu Penumpang angkot memiliki ciri fisik berbadan tinggi berisi, dan berkerudung. Tokoh ketujuh yaitu Ibu Eroh. Ibu Eroh bersifat baik dan penyayang. Ibu Eroh memiliki ciri fisik berbadan tinggi dan berkerudung. Tokoh kedelapan yaitu pengamen. Pengamen bersifat baik dan penyabar. Pengamen memiliki ciri fisik berbadan pendek dan berambut belah pinggir.

Plot/Alur

Unsur intrinsik keempat yaitu plot atau alur. Alur yang di gunakan dalam cerita anak ini yaitu alur maju. Alur maju dipilih karena alur yang paling sederhana serta menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak sehingga mudah di pahami anak.

Setting tempat

Unsur intrinsik kelima yaitu setting tempat. Setting tempat dalam cerita di antranya di rumah Aki Jae, mobil angkot, warung nasi, dan sentra mendong. Sentra mendong merupakan tempat setting utama yang di tonjolan peneliti dalam cerita.

Amanat

Unsur intrinsik keenam yaitu amanat. Amanat yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam cerita tersebut yaitu (1) memiliki rasa bangga terhadap kearifan lokal khususnya Kota Tasikmalaya, (2) mencari ilmu (3) bekerjasama dan tolong menolong.

Uji Coba Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan

Lokal Mendong

Uji coba produk dilaksanakan di SDN 1 Nagarasari, bertujuan untuk melihat respon siswa terhadap produk. Uji coba produk dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2017. Sebanyak 34 siswa sebagai responden untuk menguji produk. Pada pelaksanaannya, masing-masing siswa di berikan buku cerita selanjutnya peneliti membacakan cerita untuk mempermudah siswa memahami bacaan sedangkan siswa menyimak cerita. Hal ini dilakuka supaya siswa kondusif dan hasil yang diharapkan bisa maksimal. Selanjtnya pada akhir kegiatan peneliti melakukan diskusi dan refleksi. Peneliti membimbing siswa dalam mengulas kembali bacaan yang mereka simak. Dalam hal ini

peneliti mengulas kembali unsur intrinsik dan muatan didaktis yang ada pada cerita. Kegiatan refleksi dilakukan juga oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatan produk yang dibuat.

Tahap selanjutnya siswa diberikan angket yang bertujuan melihat dan mengukur pengetahuan siswa terhadap unsur didaktis yang ada dalam cerita. Angket tersebut berisi lima indikator pengetahuan mengenai kearifan lokal mendong, yaitu : (1) pengetahuan siswa terhadap mendong, (2) pengetahuan siswa terhadap sentra mendong, (3) pengetahuan siswa terhadap tokoh pertama yang membuat mendong di Tasikmalaya (4) pengetahuan siswa terhadap pertama kali mendong dikenal, (5) pengetahuan siswa terhadap cara pembuatan tikar mendong. Angket ini diberikan bertujuan untuk menjawab permasalahan yaitu rendahnya pengetahuan siswa terhadap mendong sebagai kearifan lokal Tasikmalaya.

Uji coba Satu

Dari lima indikator pengetahuan siswa tentang mendong menghasilkan data sebagai berikut, 34 siswa yang menjadi sampel mengetahui pengertian mendong dengan presentase 100%. Indikator kedua yaitu pengetahuan siswa tentang tempat sentra mendong, menghasilkan data dari 34 siswa mengetahui tempat sentra mendong dengan

presentase 100%. Indikator ketiga yaitu pengetahuan siswa tentang tokoh yang memperkenalkan mendong di Tasikmalaya, menghasilkan data 30 siswa dengan presentase 88,2% mengetahui tokoh yang mengenalkan mendong di Tasikmalaya sedangkan 4 siswa dengan presentase 11,8% menyatakan tidak mengetahui tokoh yang pertama kali mengenalkan mendong di Tasikmalaya. Indikator keempat yaitu, pengetahuan siswa tentang tahun pertama kali mendong dikenal, menghasilkan 23 siswa dengan presentase 67,6% mengetahui tahun pertama kali mendong dikenal sedangkan 11 siswa dengan presentase 32,4% mengatakan tidak mengetahui tahun pertama kali mendong dikenal. Indikator kelima tentang proses pembuatan mendong, menghasilkan 34 siswa dengan presentase 100% mengetahui proses pembuatan mendong.

Dari perbandingan dan penjelasan tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal mendong setelah siswa membaca buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya.

Uji Coba Dua

Dalam uji kedua siswa di beri angket dengan jumlah siswa sebanyak lima orang siswa dan lima indikator sebagai berikut :

Buku cerita tersebut menyenangkan. dari 5 siswa menjawab “ya” dengan presentase

100%.(2) buku cerita tersebut jelas untuk di baca. Dari 5 siswa semua menjawab “ya” dengan presentase 100%.(3) Buku cerita tersebut mudah di pahami. Dari 5 siswa menjawab “ya” dengan presentase 100%. (4) Buku cerita tersebut bermanfaat. Dari 5 siswa menjawab “ya” dengan presentase 100%. (5) Buku cerita tersebut memberikan pengetahuan baru. Dari 5 siswa menjawab “ya” dengan presentase 100%.

Produk Akhir Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Kelom Mendong Tasikmalaya produk akhir dari penelitian ini menghasilkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya yang berjudul “Tiga Sekawan dan Pahlawan Mendong” memuat konten kedidaktisan tentang kearifan lokal mendong yang dibuat dalam bentuk cerita Anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis masalah tentang ketersediaan buku cerita anak di sekolah dasar. Identifikasi yang dilakukan dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 1 Cibereum. Berdasarkan wawancara yang

menghasilkan data tentang ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya di sekolah dasar belum ada.

Pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendong Tasikmalaya di siswa sekolah dasar disusun berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan dan kajian terhadap kurikulum. Buku cerita anak dirancang dengan menggunakan Microsoft word dan adobe photoshop. Kemudian di nilai melalui validasi para ahli sampai peroduk tersebut memiliki kelayakan untuk diujikan

Proses uji coba dilaksanakan setelah produk tersebut diperbaiki berkali-kali. Tujuan diadakanya uji produk adalah melihat repon siswa terhadap produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya yang berjudul “Tiga Sekawan dan Pahlawan Mendong”. Berdasarkan hasil uji coba tersebut menunjukkan kelayakan produk digunakan sebagai sumber bacaan ataupun bahan ajar di sekolah dasar.

Produk akhir dari penelitian ini yaitu pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya untuk siswa kelas IV sekolah dasar yang berjudul “Tiga Sekawan dan Pahlawan Mendong. Buku ini memiliki keunggulan pada kontetn cerita yang memuat konten didaktis (Ilmu pengetahuan) tentang kearifan lokal mendong yang dibuat dalam bentuk cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pres
- Andriani E.N. (2014) Pengembangan Buku Cerita Anak Tentang Sastrawan Lokal Untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Inonesia Di Sekolah Dasar. (skripsi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Apriliya, Seni. DKK. (2016). NILAI-NILAI DIDAKTIS SASTRA ANAK INDONESIA (resepsi siswa sekolah dasar terhadap naskah terbaik LMCA). FIP UPI
- Fajirini,Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.[online] tersedia di <http://peranan-kearifan-lokal.pdf>.(diakses pada tanggal 21 desember 2016)
- Hermawan, permasih, dkk. Tanpa tahun. Pengembangan bahan ajar.didapa dari <file.upi.edu/Direktoro/FIP/JUR...>(1Desember 2016 pukul 07.10 WIB)
- Hodidjah,dkk.(2006). Resespsi Siswa Sekoh Dasar Terhadap Naskah Terbaik LMCA. FIP:UPI
- KEMENDIKBUD Tanpa tahun Model pelatihan pengembangan bahan ajar. Di dapat dari [http://sumberbelajar belajar kemdikbud go.id](http://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id) (1November2016 pukul 15:42WIB)
- Kosasih (2010). Desertasi ANALISIS DAN PENYUSUNAN MODEL BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMK BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Resmini, Novi. Tanpa tahun. Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar. Didapat dari: file.upi.edu/...SASTRA.../SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA_DI_SEKOLAH_DASAR (19 Desember 2016 pukul 02.18 WIB)
- Rosenblatt. Louise M. (1983). Literature as Exploration (Third Ed.). New York: The Modern Language Association of America.
- Sumiyadi (2006). Sastra Pendidikan dan pendidikan sastra.Jurnal FPBS:UPI
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). Dasar-Dasar Psikosastra. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.